

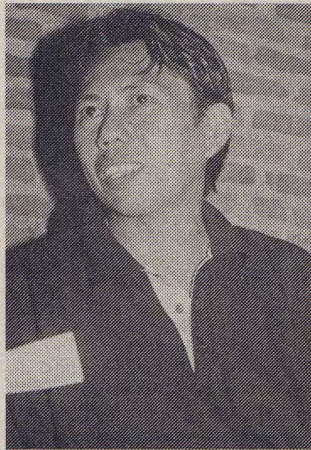
## EKSPRESI SENI DI YOGYA

# Menyebarkan Sampai Pinggiran

**BANTUL (KR)** - Ekspresi seni sekarang tidak hanya dimonopoli di pusat kota, tetapi sudah menyebar sampai pinggiran, desa. Realitas ini seharusnya juga direspons, termasuk menyediakan ruang-ruang ekspresi, dari sanggar, rumah seni, galeri, atau apa pun sebutannya. Hanya saja, persoalannya, ekspresi seni yang 'meruang' dalam bentuk bangunan sering tidak sesuai dengan sosio-kultur setempat. Tantangan membangun kantung seni sekarang, bagaimana mengekspresikan materi lokal yang mengglobal.

Demikian diungkapkan Ir Eko Prawoto March, arsitek yang banyak membuat bangunan untuk kepentingan ekspresi seni di Yogya. "Saya memang merancang Sanggar Studio Kersan Kua Étnika milik Djaduk Ferianto, Rumah Seni Cemeti, Studio Banjarmili milik Miroto, sejumlah tempat tinggal seniman," ucapnya kepada *KR* di Kembaran, Bantul.

Dikatakan Eko, merancang sebuah tempat untuk ekspresi seni di Yogya, memang gampang-gampang susah. Persoalannya, didirikan sebuah bangunan di balik itu memiliki sejumlah program kerja, dari diskusi, pameran, sampai pertunjukan seni. Ia memberi contoh, Rumah Seni Cemeti dirancang untuk pertemuan ekspresi karya lokal dan global. Atau karya global yang melokal. "Seniman dari mancanegara datang, merasakan suasana ruang baru berkarya," katanya. Begitu juga dengan Sanggar Seni Kersan-Kua Étnika untuk perte-



KR-KHOCIL

**Ir Eko Prawoto March**

muan dari berbagai penjuru kota dan negara. "Mereka datang dari India, Malaysia, merasakan ruang, suasana, melakukan eksplorasi dan baru berkarya," ucapnya.

Dalam pengamatan Eko, seringkali rumah seni, galeri, sanggar, dibangun sekadar megah, mewah, tetapi kehangatan, suasana ruang, bahkan sosio-kultur tidak mencuat. Kondisi seperti ini seringkali tidak bisa memicu iklim kreativitas berkarya seni. "Hanya saja, seniman sering tidak menyadari. Orang yang bisa merasakan biasanya arsitek," kata dosen Arsitektur UKDW, yang merancang rumah dan galeri milik Butet Kartaredjasa, Nindityo-Mella

Jaarsma.

Menurut Eko, karya-karya kreatif tidak lepas dari suasana yang serba fleksibel dan mengalir. Seniman yang telah memiliki eksistensi, biasanya mulai memiliki kesadaran betapa pentingnya ruang, bangunan untuk menopang kreasinya. "Khusus di Yogya, seharusnya sudah ada penataan *space*, agar penyebaran karya seni terjaga," katanya.

Ia menyarankan, tempat-tempat ekspresi seni di Yogya, seharusnya mulai berpikir tentang ruang seni yang berkarakteristik sesuai visi dan misinya. Karakter tidak hanya muncul dalam karya, tetapi juga tempat, suasana yang bersentuhan dengan sosio-kultur setempat. "Sekarang ini ada kecenderungan, seniman senang pada tempat yang fleksibel, penuh kekeluargaan, tidak kaku," ucapnya. **(Jay)-o**